

## Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Martina Napratilora<sup>1)</sup>, \*Mardiah Mardiah<sup>2)</sup>, Hendro Lisa<sup>3)</sup>

Email: [martina.napratilora@stai-tbh.ac.id](mailto:martina.napratilora@stai-tbh.ac.id)<sup>1)</sup>, [mardiah@stai-tbh.ac.id](mailto:mardiah@stai-tbh.ac.id)<sup>2)</sup>, [hendro.lisa@stai-tbh.ac.id](mailto:hendro.lisa@stai-tbh.ac.id)<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

### Abstract

In education, an exemplary and character teacher at school has a real impact on the child's personality in the future. Character building is a collective commitment of the Indonesian people to face today's global demands. The implementation of character education is a way to build a more moral education. The purpose of writing this article was to describe and analyze the exemplary teachers in implementing character education. This article had analyzed and reviewed the works of literature that were related to the topic. The model used was a library research approach. The results examined that the implementation of character education in schools is the responsibility of all school members. However, teachers play a more important role in achieving the program, the success of character education in schools depends on the extent to which the teachers can be a model for their students. Creating a character student will need a character teacher as well.

**Keywords:** *Exemplary Teacher, Character Education*

### Abstrak

Dalam pendidikan, keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan Global dewasa ini. Penerapan Pendidikan karakter merupakan sebuah jalan untuk membangun pendidikan yang lebih bermoral. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji dan menganalisis keteladanan guru dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Artikel ini merupakan hasil analisis dengan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Model yang digunakan adalah studi library research. Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, tetapi guru memegang peranan penting dalam pencapaian program tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung dari sejauh mana guru tersebut bisa menjadi teladan siswa-siswinya sehingga untuk mewujudkan siswa yang berkarakter diperlukan guru yang berkarakter pula.

**Kata Kunci:** *Guru Teladan, Pendidikan Karakter*

### Cara Mensitasi Artikel:

Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>.

#### \*Corresponding Author:

[mardiah@stai-tbh.ac.id](mailto:mardiah@stai-tbh.ac.id)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 19/06/2021  
Direvisi : 30/06/2021  
Diterbitkan : 30/06/2021

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>



This Work is Licensed under (CC-BY-SA)

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 39 dan 40 menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Di tegaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Undang-undang ini menyatakan bahwa salah satu tugas tenaga pendidik (guru) adalah memberi teladan dan menjadi pembimbing bagi peserta didik. Guru memiliki makna sebagai seorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Keteladanan guru adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi peserta didik yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keteladanan guru juga harus tampak dalam akhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Menurut Asmani Jamal Ma'mur keteladanan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu; memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Dalam kamus bahasa Indonesia Secara terminologi kata keteladanan berasal dari kata teladan, artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 129).

Keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan. Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek perkataan dan aspek perbuatan. Uraian tentang ketiga aspek keteladanan sebagai berikut:

### **Aspek Sikap**

Menurut Notoatmodjo sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dengan senang-tidak senang, baik-tidak baik, Notoatmojo (2005: 96).

Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Maka ranah sikap ini penting untuk ditingkatkan.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya pelajaran agama Katolik, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pelajaran Agama dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap pelajaran menjadi lebih positif.

### **Aspek Perkataan**

Definisi perkataan dalam Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dikatakan, kata atau kumpulan kata, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).

Perkataan merupakan bahasa yang di ucapkan sebagai perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dipakai dalam berbahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi lisan seseorang. Perkataan ini mengacu pada etika berbicara, (Yulianti dan Hartatik (2014: 14).

### **Aspek Perbuatan**

Perbuatan merupakan bagian dari sikap, termasuk perbuatan baik; menyenangkan, sopan dan santun. Perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat atau tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu. Aspek perbuatan menurut Megawangi disebut sebagai *Moral Action* yakni bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata, Megawangi dalam Sukiyat (2020: 9).

Menurut Lickona untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan, Lickona T (2012: 82). Sehingga membiasakan siswa tingkat kepatuhan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dan kerja sama.

### **METODE**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang penulis gunakan adalah *library research* yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan.

Kajian yang penulis gunakan adalah penelitian perpustakaan murni, penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu:

#### **1. Sumber Primer**

Sumber data yang bersifat primer adalah buku rujukan awal dan utama dalam penelitian, sumber primer yang penulis gunakan adalah: Yulianti dan Hartatik, Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), Megawangi dalam Sukiyat, Strategi

Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing),  
Lickona T. Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat  
Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, (Jakarta: Bumi  
Aksara, 2012)

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori atau klasifikasi menurut keperluan masing-masing dan kegunaan bagi peneliti masing-masing, S. Nasotion ( 2002: 143)

Dalam hal ini Sumber data yang bersifat sekunder adalah buku rujukan pendukung dalam penelitian, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah : Notoatmojo, Pendidikan dan Perilaku Masyarakat, (Jakarta: Rieka Cipta, 2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/.](https://kbbi.kemdikbud.go.id/), Hendarman, M.Sc., Ph.D, dkk, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), Simon Philips, Refleksi Karakter Bangsa, Makalah, (Jakarta: tanpa penerbit, 2008).

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah “ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, dokumenter, data yang relevan penelitian, Riduan (2013: 24).

Teknik analisa data adalah cara penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan, Riduan ( 2015: 12). Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Namun, penelitian yang penulis gunakan dengan kajian pustaka (library research) ini, maka penulis menggunakan teknik analisa data kajian isi (countent analysis).

Kajian ini adalah kajian yang memanfaatkan buku atau dokumen untuk menarik kesimpulan, baik kajian isi yang bersifat deduktif maupun kajian isi yang bersifat induktif, Lexy J. Moleong (2013: 220).

Pada kajian ini peneliti terlebih dahulu mengadakan survei data untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu terhadap pengerjaan tanpa memedulikan apakah data itu primer atau sekunder, di lapangan atau di laboratorium. Kemudian, menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun. Setelah itu, peneliti mengungkapkan buah pikiran secara kritis dan analitis. (Moh. Nazir 2005: 93).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakter menurut konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, Hendarman (2016: 17).

Menurut Simon Philips Karakter sesungguhnya mengandung nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terlihat dalam diri dan perilaku. Sehingga karakter dapat disebut sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang terampil. (Simon Philips, 2008: 3).

Karakter juga merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter ini secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam

konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas.

Uraian tentang lima nilai utama penguatan pendidikan karakter dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan ke berimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisihkan.

#### 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

#### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk

merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

#### 4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

#### 5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasar perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan pada kebenaran. Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang distabilitas).

Dalam kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama maupun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.

Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan

bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

### **Ajaran Gereja Tentang Pendidikan**

Setiap orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai itu, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima, supaya mereka belajar bersujud kepada Allah bapa dalam Roh dan kebenaran, terutama dalam perayaan Liturgi, supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati, supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan tubuh mistik. Oleh karena itu konsili ini mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja.

Pendidikan merupakan tugas Gereja, karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi, bagi putra-putrinya Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi.

Upaya dalam pendidikan, sekolah mempunyai makna yang istimewa untuk terus-menerus mengembangkan daya kemampuan memberikan penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-

generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu, sekolah bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia.

Maka, sungguh indah, tetapi berat jugalah panggilan mereka semua, yang untuk membantu para orang tua menunaikan kewajiban mereka sebagai wakil-wakil masyarakat, sanggup menjalankan tugas kependidikan di sekolah-sekolah. Panggilan itu memerlukan bakat-bakat khas budi maupun hati, persiapan yang amat seksama, kesediaan tiada hentinya untuk membarui dan menyesuaikan diri.

Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putra-putrinya. Maka, Gereja harus hadir dengan kasih-keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan Katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswi itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa, maupun melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dan yang memberikan pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna dengan situasi setempat dan semasa.

Oleh konsili, para orang tua diingatkan akan kewajiban mereka yang berat, untuk menyelenggarakan atau juga menuntut apa saja yang diperlukan supaya anak-anak mereka mendapat kemudahan-kemudahan itu, dan mengalami kemajuan dalam pembinaan Kristen, yang serasi dengan pendidikan profan mereka. Kecuali itu Gereja memuji para penguasa dan masyarakat sipil, yang dengan mengindahkan kemajemukan masyarakat zaman sekarang serta menjamin kebebasan beragama sebagaimana wajarnya, menolong keluarga-keluarga, supaya pendidikan anak-anak di semua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip-prinsip moral dan religius yang dianut oleh keluarga-keluarga itu sendiri.

### **Peran Guru dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki arti penting dalam proses pendidikan di sekolah terutama untuk mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti memiliki sifat, sikap, perilaku, budi luhur dan akhlak mulia yang menjadi dasar atau pegangan setiap individu. Dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter sangat dibutuhkan peran guru, hal yang paling mendasar dari peran seorang guru adalah keteladanan. Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik terutama kepada peserta didik. Dalam hal ini keteladanan seorang guru dalam pendidikan karakter sangatlah penting karena pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori dari ceramah dan penjelasan guru kepada siswa tetapi pendidikan karakter yang paling tepat adalah keteladanan yaitu guru harus mampu melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang di wujudkan dalam perbuatannya sehingga dapat dilihat oleh siswa, dan menjadi contoh konkret bagi siswa.

Keteladanan seorang guru yang diwujudkan melalui aspek perbuatannya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa yang berfokus pada lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Seorang guru harus mampu menjalankan ajaran agama yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleransi dengan tidak membedakan antar pemeluk agama, ikut berpartisipasi dalam membantu kegiatan agama lain yang dilaksanakan di sekolah, seorang guru juga pasti harus memiliki sikap mencintai tanah air dengan selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan perlombaan-perlombaan untuk memperingati hari nasional negara Indonesia dengan bertepatan kebudayaan, menghormati perbedaan suka, budaya dan agama.

Seorang guru dalam menerapkan nilai kemandirian kepada peserta didik dengan mampu mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan dengan baik yaitu dengan menunjukkan kesiapan menjalankan tugas sebagai guru, selalu masuk mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang ditentukan, tidak membolos dan selalu menggunakan metode-metode belajar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Seorang guru juga harus mampu hidup bergotong royong dengan berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti sekolah, ikut berpartisipasi dalam perlombaan yang diadakan oleh sekolah, membantu sesama baik dalam sekolah maupun di luar sekolah dan selalu memberi apresiasi kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik. Seorang guru juga harus mampu menunjukkan sikap kewibawaan yang dimilikinya yakni dengan cara menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai positif, selalu mendengarkan keluh kesah peserta didik, berani menegur siswa yang melanggar aturan sekolah, datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, menghargai setiap individu peserta didik tanpa terkecuali.

### **KESIMPULAN**

Manusia diciptakan tentunya dengan berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya baik dari segi fisik ataupun karakternya. setidaknya perbedaan karakteristik inilah yang membuat ciri khusus yang mungkin akan membuat kita lebih cepat ingat terhadap seseorang. Dalam Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan peserta didik.

Disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Undang-Undang tersebut menjaelaskan bahwa " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Oleh karena itu. pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang di lakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan di sekolah sebagai pionir yang paling berperan dalam pembentukan karakter

atau watak peserta didik. Namun berkembangnya teknologi baik informasi atau komunikasi seolah telah mengambil alih fungsi pendidikan orang tua, masyarakat dan guru, sehingga teknologi mengubah pola dan gaya hidup peserta didik bahkan perilaku dan sikap yang berdampak terhadap moral dan akhlak peserta didik yang menyebabkan memudarnya karakter pada diri siswa.

Dalam hal ini pendidikan orang tua, masyarakat, guru sangat diperlukan, dalam lembaga pendidikan Guru adalah orang yang paling tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku peserta didik melalui aktivitas pendidikan. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Guru adalah manusia teladan yang segala tindak tanduknya selalu dicontoh oleh muridnya, artinya adalah betapa penting dan besarnya pengaruh guru bagi pembentukan karakter peserta didik. Karena itu Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Keteladanan pendidik yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap jujur, etika, dan moral dan keikhlasan. Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

## **REFERENSI**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hendarman., dkk. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Lickona T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Notoatmojo. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Masyarakat*. Jakarta: Rieka Cipta.

Simon Philips. (2008). *Refleksi Karakter Bangsa*. Makalah. Jakarta: tanpa penerbit.

Sukiyat, H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Yulianti., & Hartatik. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.